DIPLOMASI PUBLIK AFRIKA SELATAN DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA AFRIKA SELATAN PADA PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA 2010

Achmad Alfaron Alamsyah 44311005, Hubungan Internasional Unikom

Abstrak - Diplomasi publik dilakukan oleh Afrika Selatan dalam meningkatkan pariwisatanya pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan. Peneliti bermaksud ingin mengetahui apa saja langkah yang dilakukan Afrika Selatan dalam berdiplomasi publik, apa saja kendala yang dialami Afrika Selatan selama melakukan diplomasi publik, serta bagaimana kondisi pariwisata Afrika Selatan setelah Piala Dunia FIFA 2010 dilangsungkan di negaranya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan sukses bagi pemerintah Afrika Selatan untuk meningkatkan sektor pariwisatanya melalui diplomasi publik yang dilakukan. Diplomasi publik yang dilakukan Afrika Selatan tidak selalu berjalan mulus karena menemui beberapa kendala dan masalah, namun pariwisata di Afrika Selatan tetap meningkat. Kondisi pariwisata setelah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 tidak serta merta mengalami penurunan karena pemerintah Afrika Selatan melalui *South African Football Association* (SAFA) melakukan program kerja sama dengan *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) untuk mempertahankan kelanjutan dan efek dari Piala Dunia 2010 yang dilangsungkan di Afrika Selatan.

Abstract *- Public diplomacy carried out by South Africa to increase South Africa's tourism in the implementation of the 2010 FIFA World Cup in South Africa. Researchers want to know what are the steps that taken by South Africa in carried out of public diplomacy, what are the constraints experienced by South Africa during the conduct of public diplomacy, as well as how the condition of South African tourism after the 2010 FIFA World Cup held in South Africa. The results showed that the implementation of the 2010 FIFA World Cup in South Africa is success for the government of South Africa to boost the tourism sector through public diplomacy. Public diplomacy that carried out by South Africa does not always run so smoothly due to meet some of the challenges and problems, but tourism in South Africa continues to increase. Conditions' after the World Cup FIFA 2010 does not necessarily decrease because of the South African government through the South African Football Association (SAFA) perform a program of cooperation with the Federation Internationale de Football Association (FIFA) to maintain the continuity and the effects of the 2010 World Cup, held in South Africa.*

Kata Kunci : Diplomasi publik, Afrika Selatan, Piala Dunia FIFA 2010, Pariwisata

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang terjadi sekarang ini, olahraga dapat dijadikan sebagai *soft power* bagi sebuah negara, sepak bola terglobalisasi secara unik dilihat dari persilangan antara media dan sektor pariwisata, dan kompetisi yang hadir baik untuk mempertahankan bintang olahraga, *sponsorship* perusahaan dan hak untuk menjadi tuan rumah acara olahraga besar, yang diasumsikan akan diikuti oleh prestisi global, kekuatan simbolis, dan *economic spin-off* potensial (Black & Westhuizen, 2004 : 1191). Afrika Selatan dengan kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadi salah satu negara dengan tujuan wisata, namun selama ini *image* buruk mengenai Afrika seperti berbagai penyakit yang mewabah dan juga kriminalitas yang tinggi menjadi penghambat Afrika Selatan dalam memajukan sektor pariwisatanya, pada tahun 2010 Afrika Selatan terpilih menjadi tuan rumah pesta akbar sepak bola dunia, melalui momentum Piala Dunia 2010 yang diselenggarakan oleh FIFA *(Federation Internationale de Football Association)*. Afrika Selatan menyadari antusiasme masyarakat dunia yang begitu besar terhadap sepak bola, maka Afrika Selatan berusaha memanfaatkan momentum Piala Dunia tersebut dengan melakukan diplomasi publik dalam rangka memperbaiki *image* Afrika Selatan agar dapat meningkatkan sektor pariwisatanya.

Sepak bola pada saat ini tidak hanya merupakan olahraga yang dimainkan secara regional akan tetapi telah merambah dunia internasional melalui ajang global antar bangsa. Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia dengan anggota FIFA yang bahkan lebih banyak dari anggota PBB, Piala Dunia FIFA merupakan ajang bergengsi berskala internasional yang dilaksanakan tiap empat tahun sekali sejak pertama kali digelar pada tahun 1930 dimana pada saat itu Uruguay menjadi tuan rumah perhelatan akbar Piala Dunia FIFA

pertama yang saat itu dianggap sebagai acara olahraga terbesar dengan jangkauan global, hal ini terbukti dari banyaknya penonton yang menonton kompetisi ini di seluruh dunia dan banyaknya negara-negara di dunia ini yang menyiarkan pertandingan-pertandingan Piala Dunia FIFA.

Sepak bola telah menjadi tontonan publik yang ditayangkan melalui siaran televisi di berbagai belahan dunia untuk kontes global antar bangsa. Sepak bola internasional bisa dikatakan sukses ketika dapat menarik dan mengembangkan keikutsertaan global dalam suatu perhelatan atau kompetisi yang diadakan. Permainan sepak bola ini, menurut Stroeken dalam "*Why 'The World' Loves Watching Football (And 'The Americans' don't)*", memiliki kemampuan intrinsik mungkin lebih dari olahraga lainnya. Pendukung dari berbagai belahan dunia secara kolektif mengkonstruksikan identitas nasional, dimana mereka menempatkan emosi mereka (Stroeken, 2002 : 9-13).

Afrika Selatan memiliki berbagai masalah dalam negeri seperti tingkat kriminalitas yang tinggi di negaranya, pemerintahan yang korupsi, masalah pendidikan yang tidak merata, dan tingginya angka penderita HIV/AIDS di negara tersebut. Afrika selatan juga masih diidentikan dengan *apartheid*. Pergelaran kompetisi dunia di Afrika Selatan ini mengundang banyak kontroversi, dimana persepsi mengenai keterbelakangan kontinen Afrika dibandingkan dengan kontinen lainnya menjadi suatu alasan yang kuat diragukannya acara kelas dunia dapat dilaksanakan dengan baik di Afrika Selatan. Jika diantara negara-negara Afrika yang lainnya memang Afrika Selatan merupakan negara yang bisa dianggap lebih maju, posisinya dan menonjol diantara kontinen Afrika memberikannya potensi dalam mengembangkan pasar Afrika dan

memberikan peluang dalam menjadi anggota BRICS dan juga G-20. BRICS sendiri merupakan singkatan dari kelima negara yang pertumbuhan ekonominya pesat yaitu Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan (http://foreignpolicy.com/2010/06/-01/the-economics-of-the-world-cup/ diakses pada tanggal 13 Oktober 2015).

Piala Dunia 2010 merupakan bentuk dari diplomasi publik, karena pemerintah Afrika Selatan menggunakan olahraga dalam hal ini sepak bola. Upaya-upaya yang dilakukan tuan rumah Afrika Selatan seperti yang telah disebutkan diatas dapat dikatakan sebagai diplomasi publik karena didalamnya terkandung unsur dan aktor non negara yang melengkapi upaya-upaya yang dilakukan pemerintah. Lebih dari itu, penyelenggaraan Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan sendiri sudah merupakan suatu kebudayaan sehinggga berbagai unsur yang meliputinya bisa disebut sebagai sebuah budaya. Sebagai sebuah kegiatan global, penyelenggaraan Piala Dunia 2010 akan diramaikan oleh ribuan pengunjung dari berbagai negara yang datang ke negeri ini sebagai tim peserta maupun para penonton. Kemudian dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dewasa ini juga sangat mendukung terlaksananya kejuaran akbar ini, karena kejuaran tersebut dapat disaksikan oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi dan radio bahkan jaringan internet. Melalui sarana internet, masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat mengakses informasi seputar Piala Dunia 2010 dengan cepat dan akurat. Sebagai negara penyelenggara, Afrika Selatan dapat memanfaatkan Piala Dunia sebagai media atau sarana diplomasi kebudayaan, dan juga merupakan media yang efektif untuk menunjukan tingkat peradaban atau perkembangan negara Afrika Selatan kepada masyarakat internasional. Oleh sebab itu

dengan dukungan media yang makin canggih, maka pihak penyelengggara tidak menyia-nyiakan turnamen ini sebagai upaya promosi kebudayaan yang bisa dipakai sebagai magnet bagi para wisatawan untuk datang ke Afrika Selatan. Piala Dunia merupakan ajang kompetisi olahraga antar negara-negara di dunia dan ajang ini akan mencerminkan kekuatan nasional masing-masing negara peserta termasuk tuan rumah dengan mendasarkan pada prestasi-prestasi.

Dampak dari globalisasi yang meluas ke segala sektor mengakibatkan diplomasi dapat dilangsungkan dengan berbagai cara termasuk melalui olahraga, hal demikian sebenarnya bukan hal yang baru di dunia hubungan internasional. Melaui hak yang di dapat sebagai negara yang menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan suatu event olahraga skala internasional, hal ini tentunya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh negara selaku tuan rumah demi mempromosikan dan menjual produk hasil negaranya. Atas dasar itu negara pun bersedia untuk menggelontorkan dana yang nilainya sangat besar demi terselenggaranya suatu perhelatan olahraga internasional melihat potensi yang besar pula yang akan didapatkan jika menjadi tuan rumah dari ajang bergengsi tersebut yang dapat memacu perekonomian masyarakatnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama posisi dan daya saing mereka secara global.

Sektor pariwisata akan memberikan efek jangka panjang. Bukan hanya negara yang dapat menikmatinya, tetapi kegiatan ini juga akan melibatkan aktor-aktor bisnis yang akan menggunakan naluri bisnisnya. Masyarakat Afrika Selatan dapat memanfaatkan event ini untuk menjadikannya lahan bisnis, melalui penjualan *souvenir*, *handycraft*, dan penjualan jasa melalui bisnis penginapan dan transportasi. Pendapatan dari sektor penjualan produk souvenir seperti boneka

maskot, *pin*, poster, koin dan *merchandise* juga mampu memberikan kontribusi besar bagi negara. Demikian halnya dengan penjualan tiket pertandingan Piala Dunia. Sedangkan bagi perusahaan-perusahaan besar di Afrika Selatan, Piala Dunia dimanfaatkan untuk mensponsori dan mengiklankan produk-produk unggulan mereka. Piala Dunia 2010 memerlukan biaya yang tidak sedikit, namun pengeluaran yang besar akan terganti dengan pendapatan yang besar pula, dari segi sponsor (investasi) dan tentu saja dari pendapatan sektor pariwisata.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengetahui lebih jauh mengenai diplomasi publik yang dilakukan oleh Afrika Selatan pada penyelenggaraan piala Dunia oleh FIFA di Afrika Selatan pada tahun 2010. Afrika Selatan sadar jika kompetisi olahraga terbesar di dunia itu mampu menyedot perhatian hampir seluruh dunia karena sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari di seluruh dunia. Afrika Selatan selama ini tak dapat terlupakan dari *image* apartheidnya, maka Afrika Selatan berusaha menghapus *image* tersebut dan membuktikan kepada dunia bahwa Afrika Selatan mampu menyelenggarakan kompetisi kelas dunia di negaranya dan orang-orang mau datang ke negaranya sehingga dapat meningkatkan sektor pariwisatanya. Dengan demikian peneliti akan menjawab pertanyaan mengenai Bagaimana Afrika Selatan melakukan diplomasi publik pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 dalam meningkatkan pariwisatanya?

Metoda Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan politik, penelitian dalam metode ini tidak menggunakan analisis berupa grafik,

bilangan dan numeral berdasarkan prosedur statistik.

Piala Dunia FIFA 2010

Piala Dunia FIFA 2010 merupakan Piala Dunia yang pertama kali diselenggarakan di benua Afrika yang sebelumnya Afrika Selatan hanya kalah satu suara dari Jerman dalam proses pengambilan suara untuk pemilihan tuan rumah Piala Dunia FIFA 2006. Dalam proses penunjukkan Afrika Selatan sebagai tuan rumah wakil dari kontinen Afrika mengalami berbagai kontroversi baik itu Afrika Selatan diragukan untuk menyelenggarakan *event* sebesar Piala Dunia di negaranya, hingga kontroversi terjadinya suap dalam proses pemilihan tuan rumah.

Spanyol keluar sebagai juara pada Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan setelah mengalahkan Belanda pada partai final dengan skor 1-0 diikuti Belanda sebagai *runner-up* dan posisi ketiga ditempati oleh Jerman setelah mengalahkan Uruguay dengan skor 3-2. Diego Forlan, penyerang Uruguay dinobatkan sebagai pemain terbaik pada perhelatan Piala Dunia 2010. Pencetak gol terbanyak dipegang oleh David Villa dari Spanyol, Diego Forlan dari Uruguay, Thomas Muller dari Jerman, dan Wesley Sneijder dari Belanda yang masing-masing mengoleksi jumlah gol yang sama yaitu 5 gol.

Piala Dunia di Afrika Selatan telah membantu pendapatan FIFA melewati angka miliar dolar untuk pertama kalinya, FIFA mengatakan telah membuat surplus $196 juta pada tahun 2009, sebagai pendapatan melonjak ke $1,06 milyar. Mengacu pada televisi dan pemasaran penawaran yang menguntungkan seiring berjalannya tahun sampai dengan yang pertama. Pendapatan tumbuh sebagian besar ke penjualan yang kuat dari hak komersial meskipun mengalami resesi, yang tampaknya menjadi faktor utama dalam penjualan tiket yang lebih rendah sejauh ini, tapi FIFA dan para

pejabat pemerintah Afrika Selatan percaya bahwa stadion akan penuh pada piala dunia 2010. Keuntungan FIFA didistribusikan ke anggota asosiasinya yang berjumlah 209 dan proyek-proyek pembangunan (http://www.goal.com/enus/news/1786/fifa/2010/03/22/1844168/worldcup2010fifarevenuetopsabilliondollarsforthefirst diakses pada 11 Maret 2016).

Sesuai misi FIFA "*Develop the Game, Touch the World, Build a Better Future",* Piala Dunia FIFA 2010 menghasilkan total pendapatan USD 3.655 juta untuk FIFA (tidak termasuk pendapatan dari tiket) dan jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar USD 1.298 juta. Total pendapatan untuk Piala Dunia FIFA 2010 terdiri dari penjualan hak siar televisi sebesar USD 2.408 juta, hak pemasaran USD 1.072 juta, hak *hospitality* USD 120 juta dan hak lisensi USD 55 juta. USD 348 juta dari total biaya adalah hadiah uang untuk anggota yang berpartisipasi asosiasi. FIFA memberikan kontribusi keuangan langsung dari USD 226 juta untuk panitia lokal. Selain itu, FIFA menyediakan USD 100 juta untuk *World Cup Legacy* untuk Afrika Selatan. Anggaran biaya sebesar USD 1.080 juta telah disusun dan disetujui untuk Piala Dunia FIFA 2010 Afrika Selatan. Total biaya sebesar USD 1.298 juta dan termasuk USD 187 juta dalam item non-tunai. Oleh karena itu biaya tunai yang relevan dari total USD 1.111 juta dan melebihi anggaran sebesar USD 31 juta (3%)(http://www.fifa.com/mm/document/affederation/administration/01/39/20/45/web_fifa_fr2010_eng[1].pdf diakses pada 11 Maret 2016).

Pemilihan tuan rumah Piala Dunia FIFA 2010 dilakukan melalui proses voting yang diawali dengan presentasi dari masing-masing negara calon tuan rumah untuk mempresentasikan kesiapannya. Keputusan terakhir ada di tangan presiden FIFA. Afrika Selatan berhasil memperoleh setengah suara

dari seluruh anggota. Setelah tiga kali pemungutan suara karena sempat terjadi jumlah suara yang sama antara Jerman dan Afrika Selatan, diakhir pemungutan suara Oceania menyatakan *abstain* sehingga berkurang satu suara untuk Afrika Selatan dan akhirnya Jerman yang menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2006 pada saat itu. Presiden FIFA pada saat itu Joseph Blatter menginginkan adanya penggiliran sehingga ia memilih Afrika Selatan sebagai tuan rumah bagi Piala Dunia FIFA 2010. Afrika Selatan terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2010 melalui kebijakan FIFA yang menggilir tuan rumah berdasarkan konfederasinya untuk menghindari kontroversi yang timbul dalam pemilihan tuan rumah Piala Dunia 2006. Ada 5 negara yang mengajukan diri untuk maju sebagai tuan rumah Piala Dunia 2010 dari kontinen Afrika, mereka adalah Mesir, Maroko, Afrika Selatan, dan tawaran bergabung dari Libya dan Tunisia, namun FIFA menolak adanya tuan rumah dari penggabungan dan melihat Afrika Selatan merupakan negara yang ekonominya paling maju diantara kontinen Afrika yang lainnya, hal itu juga yang menjadi salah satu alasan dipilihnya Afrika Selatan sebagai tuan rumah untuk penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010.

Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan berlangsung pada 11 Juni hingga 11 Juli 2010 yang dilangsungkan di 9 kota yaitu Johannesburg, Cape Town, Durban, Pretoria, Port Elizabeth, Polokwane, Nelspruit, Bloemfontein, Rustenberg. Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan menggunakan 10 stadion dari 9 kota, berikut adalah stadion-stadion yang digunakan pada saat penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan :

1. FNB Stadium, Johannesburg. Stadion ini memiliki kapasitas total 91.500 dan merupakan stadion terbesar di Afrika. Stadion ini menjadi tempat berlangsungnya

upacara pembukaan dan penutupan Piala Dunia 2010 dan pertandingan final Piala Dunia 2010 yang mempertemukan Belanda dengan Spanyol. Stadion ini dibuka pada tahun 1989 dan direnovasi untuk keperluan Piala Dunia pada tahun 2009 dengan menghabiskan biaya total pembangunan sebesar ZAR 3,7 milyar.

2. Ellis park Stadium, Johannesburg. Stadion ini memiliki kapasitas 62.500 dan merupakan stadion yang juga digunakan untuk pertandingan rugby dan *event* besar lainnya hingga saat ini. Stadion ini pertama kali dibuka pada tahun 1928 dan direnovasi pada tahun 2009 dengan menghabiskan biaya total sebesar ZAR 254 juta.
3. Cape Town Stadium, Cape Town. Stadion ini memiliki kapasitas 70.000 dan juga digunakan untuk turnamen rugby pada tahun 2015, stadion ini sengaja dibangun untuk Piala Dunia pada 26 Maret 2007 dan dibuka pada 14 Desember 2009 dengan menghabiskan total biaya sebesar ZAR 4,5 milyar.
4. Moses Mabhida Stadium, Durban. Stadion ini memiliki kapasitas 70.000 dibangun pada tahun 2006 dan dibuka pada 28 November 2009 dengan menghabiskan biaya sebesar ZAR 3,1 milyar.
5. Loftus Versfeld Stadium, Pretoria. Stadion ini memiliki kapasitas 50.000 dan juga digunakan untuk pertandingan rugby, stadion ini direnovasi kembali pada tahun 2008 dengan menghabiskan biaya sebesar ZAR 115 juta.
6. Nelson Mandela Bay Stadium, Port Elizabeth. Stadion ini memiliki kapasitas sebesar 45.700 dan digunakan juga untuk pertandingan

rugby, stadion ini dibangun pada 2007 dan selesai pada tahun 2009 dengan menghabiskan biaya sebesar ZAR 1,85 milyar.

7. Peter Mokaba Stadium, Polokwane. Stadion ini berkapasitas 45.000 dibuka pada tahun 2010 dengan menghabiskan biaya sebesar ZAR 1,1 milyar.
8. Mbombela Stadium, Nelspruit. Stadion ini memiliki kapasitas sebesar 46.000 dibangun pada Februari 2007 dan dibuka pada Oktober 2009 dengan menghabiskan biaya sebesar ZAR 960 juta.
9. Free State Stadium, Bloemfontein. Stadion ini berkapasitas 45.000 dibangun pada tahun 1995 dan direnovasi pada tahun 2008 untuk keperluan Piala Dunia dengan menghabiskan biaya sebesar ZAR 253 juta.
10. Royal Bafokeng Stadium, Rustenburg. Stadion ini memiliki kapasitas 45.000 pertama kali dibuka pada tahun 1999 dan direnovasi untuk keperluan Piala Dunia pada tahun 2009 dengan menghabiskan biaya ZAR 150 juta. (SRSA Country Report 2013).

Ada 32 negara yang lolos kualifikasi berdasarkan konfederasinya dan berhak mengikuti turnamen Piala Dunia FIFA 2010, diantaranya adalah :

1. AFC : Australia, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan
2. CAF : Algeria, Kamerun, Ghana, Pantai Gading, Nigeria, Afrika Selatan
3. CONCACAF : Honduras, Meksiko, Amerika Serikat
4. CONMEBOL : Argentina, Brazil, Chile, Paraguay, Uruguay
5. OFC : Selandia Baru

6. UEFA : Denmark, Inggris, Perancis, Jerman, Yunani, Italia, Belanda, Portugal, Serbia, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swiss.

Langkah Diplomasi Publik Afrika Selatan Pada Piala Dunia 2010

Dari saat pengumuman bahwa Afrika Selatan mendapat kehormatan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010, Afrika Selatan dari segala sektor mulai bekerja giat untuk bersiap menyambut Piala Dunia 2010. Selain menjamin, pemerintah juga menandatangani usaha deklarasi bidang pemerintahan dan akan memberikan dukungan dalam mempersiapkan dan memastikan penyelenggaraan yang sukses dari Piala Dunia FIFA 2010. Perbaikan penting untuk infrastruktur negara berdampak pada pembangunan stadion kelas dunia, pengembangan warisan dan proyek yang menarik, promosi keindahan dan budaya negara sehingga dapat mendorong pariwisata dan manfaat ekonomi lebih lanjut, serta harapan menyeluruh penyembuhan dan penyatuan bangsa. Komitmen pemerintah Afrika Selatan pada saat mengirimkan tawaran untuk menjadi tuan rumah untuk Piala Dunia dan penandatanganan berikutnya dari daftar jaminan yang diminta oleh FIFA, mengakibatkan pemerintah membuat rincian jaminan dan penataan rencana aksi untuk menyampaikan berbagai kewajibannya. Hal ini mengharuskan menempatkan pengaturan kelembagaan di tempat tertentu dan mengalokasikan tanggung jawab untuk berbagai struktur pelaksana.

Untuk mengelola semua departemen pemerintah yang berpartisipasi secara terpadu, Unit Koordinasi Pemerintah Piala Dunia FIFA 2010 telah dibuat pada bulan Agustus 2005 dan Koordinator Pemerintah telah diangkat. Satuan itu ditempatkan di bawah kepemimpinan Menteri Olahraga dan Rekreasi, yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua persiapan

pemerintah untuk Piala Dunia FIFA 2010. Untuk memastikan pelayanan yang efektif semua kegiatan dikonsolidasikan dalam rencana proyek 24-*point*. Program pemerintah untuk Piala Dunia yang berpusat pada sejumlah elemen inti, diantaranya:

1. Kepatuhan dengan persyaratan FIFA.
2. Memanfaatkan acara tersebut untuk kepentingan negara.
3. Menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi para penggemar sepak bola.
4. Menciptakan warisan yang berkepanjangan untuk Afrika Selatan dan benua Afrika.

Tidak ada keraguan bahwa tujuan strategis telah ditetapkan, dengan kata lain, apa yang ingin dicapai pemerintah melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2010 telah dicapai. Selain itu, dan untuk kredit jumlah besar para pemegang peran dan pemangku kepentingan, negara telah mengangkat beban rintangan dan menetapkan patokan baru sejauh penyelenggaraan acara besar yang bersangkutan. Kerangka legislatif khusus diciptakan untuk memfasilitasi penyelenggaraan dari Piala Dunia.

Dalam rangka memberikan jaminan ini, pemerintah Afrika Selatan memperkenalkan undang-undang baru yang bertujuan untuk menghapus hambatan yang menghalangi pelaksanaan acara tersebut. Jaminan ini dikonsolidasikan dalam Undang-undang Parlemen pada September 2006, secara khusus Act 2006 (UU 11 tahun 2006). Selain itu, *Memorandum of Understanding* (MoU) telah ditandatangani antara Menteri Keuangan dan Presiden FIFA pada 27 Oktober 2006, yang menangani masalah pajak untuk penyelenggaraan acara FIFA. MoU ini membentuk dasar untuk amandemen UU PPN 1991 (UU 89 tahun 1991), Undang-Undang Pajak Penghasilan 1962 (Act 58 1962), dan Bea dan Cukai Act 1964 (UU 91 Tahun 1964). Selain itu, pemerintah menandatangani usaha deklarasi

bahwa pemerintahan akan memberikan dukungan dalam mempersiapkan dan memastikan keberhasilan penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010. Perundangan Tindakan khusus yang komprehensif UU 11 tahun 2006 konsolidasi semua implikasi hukum dari jaminan pemerintah, dengan pengecualian implikasi keuangan (http://www.southafrica.net/uploads/legacy/1/437627/SA%20Tourism%20Annual%20Report%2020102011.pdf diakses pada 11 Maret 2016).

Afrika Selatan melakukan dukungan kepada instrumen-instrumen pelaksana diplomasi publik pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 dengan memberikan jaminan, diantaranya Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan dan Perbendaharaan, Kementerian Hukum dan Pembangunan Konstitusi, Komite Koordinasi Operasional Kontrol Perbatasan, Kementerian Keselamatan dan Keamanan, Departemen Urusan Air, Kementerian Komunikasi, Kementerian Transportasi, Departemen Pariwisata, Kementerian Kesehatan, Departemen Kesenian dan Budaya, Kementerian Perdagangan dan Industri, Departemen Pekerjaan Umum.

Afrika Selatan sebagai negara yang menjadi tuan rumah perhelatan akbar Piala Dunia FIFA 2010 berusaha untuk mempromosikan diri mereka agar penyelenggaraan Piala Dunia di negaranya dapat berjalan lancar sesuai keinginan. Dalam hal ini Afrika Selatan aktif dalam mengkampanyekan diri sebagai negara tuan rumah Piala Dunia FIFA 2010. *Branding* yang dilakukan Afrika Selatan dengan sejumlah besar usaha, waktu dan uang yang diinvestasikan oleh FIFA dalam rangka mengembangkan dan mempromosikan Piala Dunia FIFA 2010 sebagai sebuah merek. turnamen ini menggunakan logo resmi yang dirancang bersama oleh FIFA dan OC *(Organising Committee)*. Konsep desain yang digunakan dari berbagai elemen grafis

tapi akhirnya memastikan satu tampilan dan nuansa dari segi acara.

Pertama, Afrika Selatan berusaha untuk merangkul seluruh kontinen Afrika untuk menyatukan semangat mereka ke dalam ajang Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan. Kampanye-kampanye domestik yang dilakukan Afrika Selatan bertemakan sepak bola dan Piala Dunia untuk menggalang persatuan dan meningkatkan semangat antusiasme masyarakat Afrika. Afrika Selatan mengkampanyekan melalui *"Fly The Flag for Football"* dimana ribuan bendera dan brosur mengenai informasi Piala Dunia dibagikan di beberapa pusat keramaian(http://www.brandsouthafrica.com /pressroom/233-fly-the-flag.html diakses pada tanggal 15 Februari 2016).

Afrika Selatan berusaha mendorong semangat nasionalnya dengan mengkampanyekan *"Football Friday"* dimana masyarakat Afrika Selatan diharapkan dapat menunjukan dunkungannya terhadap tim nasional Afrika Selatan yang mereka sebut Bafana Bafana. Setelah Piala Dunia berakhir pun hal ini masih berjalan dan berubah menjadi *"magnificent Fridays"* (http://www.southafrica.info/footballfridays/ diakses pada tangal 15 Februari 2016). Selain itu Afrika Selatan juga mengajak masyarakatnya untuk mempelajari *'Diski Dance'* dan *National Anthem* mereka untuk member semangat, dorongan, danmemperkenalkan Afrika Selatan kepada para tamu yang datang ke Afrika selatan.

Afrika Selatan juga berkampanye melalui iklan-iklan seperti iklan televisi, terdapat dua iklan televisi yang mengkampanyekan Piala Dunia 2010 kepada masyarakat Afrika, salah satunya bertujuan untuk mengundang Afrika agar dapat berjalan bersama di balik penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010, karena Afrika Selatan menganggap ini adalah Piala Dunia milik Afrika.

Kedua, strategi Afrika Selatan dalam kampanye secara global melalui media internet dan juga *event* internasional lainnya, kampanye ini berlangsung hingga Piala Dunia FIFA 2010 selesai diselenggarakan. Media internet misalnya, digunakan sebagai media untuk kampanye oleh Afrika Selatan karena internet memiliki jangkauan global yang luas. Pemerintah Afrika Selatan dalam memberikan informasi dan promosi mengenai Piala Dunia FIFA 2010 yang diselenggarakan di Afrika Selatan membuat situs resmi khusus untuk Piala Dunia, situs tersebut adalah www.sa2010.gov.za dan juga informasi dan promosi tentang piala dunia terdapat di beberapa situs resmi pemerintah lainnya seperti www.southafrica.info salah satunya. Afrika Selatan sadar betapa besar peran media sosial, sehingga pemerintah Afrika Selatan membuat akun media sosial salah satunya adalah Twitter yang memiliki 2.966 *follower*.

Pemerintah Afrika Selatan juga berusaha memanfaatkan acara-acara internasional lainnya dalam mempromosikan dan memberi informasi tentang Piala Dunia 2010 yang berlangsung di Afrika Selatan, misalnya pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2006 di Jerman, Afrika Selatan mempromosikan dirinya dengan memasang berbagai macam iklan di bandara internasional Frankfurt melalui TV *plasma*, teknologi *hologram* 3D, maupun poster. Bukan hanya sekedar mempromosikan diri tapi lebih jauh lagi Afrika Selatan menunjukan bahwa mereka sudah menguasai kemajuan teknologi dan berusaha meyakinkan orang-orang bahwa Afrika Selatan siap menjadi tuan rumah bagi ajang berkelas seperti Piala Dunia FIFA.

Afrika Selatan juga mengkampanyekan diri mereka sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2010 di ajang Expo Shanghai 2010 yang diadakan di kota Shanghai, China. Expo Shanghai 2010

dihadiri oleh lebih dari 73 juta pengunjung, ada 192 negara yang berpartisipasi dalam expo tersebut yang diselenggarakan dari 1 Mei sampai 31 oktober 2010. Dalam paviliun Afrika Selatan mempromosikan dan memberi informasi tentang Afrika Selatan dari mulai hal tradisional hingga Afrika Selatan modern saat ini (http://www.southafrica.info/news/international/shanghaiexpo060510.htm#.VsYnWEDkp_k diakses pada tanggal 16 Februari 2016).

Afrika Selatan juga berkampanye dengan membuat *emblem, poster*, maskot, serta *soundtrack* Piala Dunia FIFA 2010. Dengan diplomasi publik yang dilakukan tersebut orang orang akan selalu mengingat Piala Dunia FIFA 2010 yang diselenggarakan di Afrika Selatan dan orang-orang akan mau untuk berkunjung ke Afrika Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilitan yang diperoleh, maka peneliti akan menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian. Pertama, melihat kepopuleran sepak bola sebagai olahraga yang paling diminati diseluruh dunia, hal ini menunjukan bahwa sepak bola dapat dijadikan instrumen dalam melakukan diplomasi publik. Setiap negara anggota FIFA berusaha untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia yang diselenggarakan oleh FIFA, hal ini dikarenakan manfaat yang sangat besar yang akan dirasakan oleh negara tuan rumah terpilih. Pada tahun 2010 giliran Afrika Selatan yang menjadi tuan rumah perhelatan kompetisi olahraga terbesar di dunia sekaligus menjadi Piala Dunia pertama yang dilangsungkan di benua Afrika, Afrika Selatan berusaha memanfaatkan hal demikian dengan melakukan diplomasi public dalam rangka mengejar kepentingan nasionalnya, dalam hal ini sektor pariwisata yang ingin ditingkatkan karena sektor pariwisata merupakan sektor yang akan merasakan dampak dari penyelenggaraan Piala Dunia

FIFA secara langsung terlihat dari jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke negara tuan rumah. Piala Dunia FIFA 2010 yang diselenggarakan di Afrika Selatan ini menunjukan bahwa Afrika Selatan tidak hanya menginginkan Piala Dunia sebagai turnamen sepak bola biasa, akan tetapi sebagai cara bagaimana momentum ini dapat dimanfaatkan sebagai suatu diplomasi untuk memasarkan potensi pariwisatanya. Peneliti melihat Piala Dunia berperan sangat penting dalam kerangka diplomasi publik sebagai alat untuk mempromosikan negaranya dan meyakinkan dunia bahwa Afrika mampu untuk menyelenggarakan kompetisi olahraga terbesar di dunia.

Kedua, Afrika Selatan tidak dapat terlepas dari sejarahnya yaitu kebijakan apartheid yang diterapkan oleh pemerintah Afrika Selatan, hal ini sudah mengakar dalam jati diri Afrika Selatan bahkan dalam hal sepak bola sekalipun dimana pada masa diterapkannya kebijakan apartheid, asosiasi sepak bola yang berdiri pertama adalah ditujukan untuk orang-orang kulit putih, walaupun orang kulit putih mendominasi olahraga rugby atau kriket sedangkan sepak bola sendiri didominasi oleh orang kulit hitam. Afrika Selatan sampai saat ini masih berkutat dengan permasalahan penyakit seperti HIV/AIDS dan Ebola, tingkat kriminalitas pun masih relatif tinggi, namun hal itu tidak menjadi halangan bagi Afrika selatan untuk mensukseskan ajang kelas dunia sebesar Piala Dunia FIFA. Kesuksesan acara yang diselenggarakan dapat meredam aksi rasis dan diskriminasi, hal ini terlihat selama penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010. Dalam perjalanannya, Afrika Selatan juga dihadapkan dengan kasus korupsi dan penggelapan dana oleh pihak FIFA maupun pemerintah Afrika Selatan, Afrika Selatan dituding melakukan suap terhadap FIFA agar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010, namun hal ini sedikit tertutupi dengan

suksesnya penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan.

Ketiga, manfaat yang dirasakan oleh Afrika Selatan setelah diselenggarakannya Piala Dunia FIFA 2010 di negaranya sangat besar dirasakan, hal ini terbukti dari meningkatnya sektor pariwisata baik itu dari jumlah wisatawan yang datang ataupun pergi yang terus meningkat pasca diselenggarakannya Piala Dunia di Afrika Selatan. Afrika Selatan bisa dikatakan sukses dalam melakukan diplomasi publik berkenaan dengan penyelenggaraan Piala Dunia di negaranya. Piala Dunia FIFA 2010 merupakan momentum yang sangat penting bagi kebangkitan Afrika Selatan terutama dari sektor pariwisata. Meskipun penyelenggaraan Piala Dunia di negaranya hanya berlangsung selama satu bulan, akan tetapi efek positif yang dirasakannya hingga saat ini berjangka panjang. Afrika Selatan telah berhasil menyelenggarakan acara kelas dunia yang membuat rakyat Afrika bangga terhadapnya dan akan selalu dikenang dalam sejarah Afrika.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Banyu Perwita, Anak Agung dan Yantan, Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Baylis, John dan Smith, Steve. 2001.*The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press

Black, David R. dan Van der Westhuizen, Janis. 2004.*Going Global: The Promises and Pitfalls of Hosting Global Games*. Basingstoke, Hants :Carfax Publishing

Carlsnaes, Walter, et al. (ed). 2002. *Handbook of International Relations*. London: Sage Publications.

Djelantik, Sukawarsini. 2008. *Diplomasi antara Teori dan Praktek.* Yogyakarta: PT. Graha Ilmu

Faizullaev, Alisher. 2013. "Diplomacy and Symbolism." The Hague Journal of Diplomacy

Goldberg, Jeremy. 2000. *Sporting Diplomacy: Boosting the Size of the Diplomatic Corps*. The Washington Quarterly

Kuper, Simon dan Szymanski, Stefan. 2009.*Soccernomics.*New York: Nation Books

Leonard, Mark. 2002. *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre

Markovits, Andrei S. dan Rensmann, Lars. 2013.*Gaming the World: How Sports Are Reshaping Global Politicsand Culture*.New Jersey: Princeton University Press

Mas'oed, Mochtar. 2002. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Mauna, Boer. 2000. *Hukum Internasional: Pengertian, Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. Bandung: Penerbit Alumni.